

Karakteristik Pesantren dan Peranannya dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup

Mahrus As'ad

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

mahrusasad@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Di era global, lembaga pendidikan dituntut memberikan dan meningkatkan kecakapan hidup, seperti terampil, mandiri dan kreatif. Pesantren dianggap mampu memberikan kecakapan hidup peserta didiknya. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengukur kemampuan terampil, kreatif, mandiri santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah pesantren keterampilan menerapkan program untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian, selain mengaji dan sekolah formal. Pesantren tradisional menerapkan program peningkatan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Simpulan dari penelitian ini adalah pesantren dapat meningkatkan keterampilan, kreatifitas, dan kemandirian santri.

Kata kunci: Kecakapan Hidup; Kreatif; Mandiri; Terampil

A. PENDAHULUAN

Keterampilan hidup yaitu keterampilan untuk melakukan adaptasi dan perilaku positif yang memungkinkan individu untuk melakukan reaksi secara efektif dalam menghadapi kebutuhan dan tantangan sehari-hari (Ali, 2007; Ifnaldi, 2021). Karakteristik dan keterampilan afektif merupakan dua hal yang saling berkaitan, namun upaya untuk mengembangkan keterampilan ini terkadang masih belum optimal, sebatas pemahaman teoritis belum sampai pada bagaimana mengimplementasikannya secara kontinu dan disadari dengan baik (Larasati, SE, & Ningrum, 2021). Tantangan global tidak dengan serta merta kita tanggap dan ucapkan siap atau tidak siap, namun perlu disiapkan instrumen yang tepat untuk membiasakan diri hidup kreatif, terampil, mandiri atau sering disebut keterampilan afektif dalam menghadapi situasi yang kompleks ini, disamping menyiapkan generasi yang siap menghadapi dinamika kehidupan yang cepat berubah. Untuk itu pesantren hadir dalam rangka menyiapkan keterampilan hidup manusia menuju tantangan global (Noor, 2015; Umam, 2018; Yusuf, 2020).

Di era global seperti sekarang ini, lembaga pendidikan dituntut untuk meningkatkan kualitas keterampilan, mandiri dan kreativitas dengan berbagai bentuk seperti: diklat, workshop, pelatihan, training dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar mereka memiliki kualifikasi kemampuan yang tinggi, sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman yang terjadi. Keterampilan yang diajarkan juga harus bervariasi sesuai dengan kebutuhan zaman, seperti keterampilan komputerisasi, internet, manajemen modern, organisasi, teknologi, perindustrian, pertanian modern, bahasa internasional, dan sebagainya. Bagaimana dengan pesantren tentu harus dikaji lebih fokus lagi, apabila kita lihat hasil riset model pendidikan dipesantren merupakan model keterampilan hidup dimana santri belajar dan dilatih untuk memecahkan dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya secara mandiri (Noor, 2015).

Untuk membentuk seseorang menjadi terampil, dibutuhkan latihan yang terus menerus, sebab keduanya merupakan kemampuan yang akan terbentuk dengan banyaknya latihan (Herlinda, Hidayat, & Djumena, 2017; Wulandari & Azka, 2018). Kreatifitas seseorang harus selalu dilatih dan diasah, agar orang tersebut terbiasa berfikir kreatif (Fauzan, Hasbiyallah, & Fikri, 2022). Orang yang terbiasa berpikir kreatif akan mudah mencari solusi dari setiap permasalahan yang dijumpai. Hal ini tentunya akan memudahkan dia dalam menghadapi kehidupannya, sesuai dengan profesi yang digelutinya. Kebiasaan melalui banyaknya latihan, pengulangan, dan implementasi dari pembelajaran yang secara langsung atau tidak langsung diterima siswa, karena siswa tinggal diasrama. Pendidikan di pesantren

selain berfungsi sebagai tempat proses pendidikan dan pembelajaran, juga bertugas untuk mengembangkan kreativitas dan mandiri siswa. kemampuan terampil, kreatif, mandiri.

Riset tentang keterampilan hidup melalui pendidikan pesantren telah banyak dilakukan: pesantren memberikan keterampilan hidup dan menginternalisasi prinsip-prinsip Islam melalui pengembangan kewirausahaan, pelatihan komputer, peningkatan keterampilan bahasa (Amin & Sutarto, 2015; Larasati et al., 2021; Lutfiana, Luthfi, & Arsal, 2017; Umam, 2018) dan yang lainnya. Pada penelitian ini fokus pada pendidikan pesantren yang memiliki karakter yang berbeda dengan mengembangkan kemampuan terampil, kreatif, mandiri yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional dan mengukur bagaimana kemampuan terampil, kreatif, mandiri santri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui peran yang dilakukan pesantren dalam membentuk manusia yang terampil, kreatif, mandiri, hidup sederhana, dan ikhlas melalui pendidikan pesantren. Instrumen penelitian terdiri dari form wawancara, studi dokumentasi, studi pustaka, dan kuisisioner. Kuisisioner diwakili oleh pesantren AlIhsan dengan jumlah responden 73 santri. Pesantren yang menjadi subjek penelitian terdiri dari tiga pesantren dengan karakter pesantren yang berbeda terdiri dari pesantren modern, pesantren keterampilan, dan pesantren tradisional. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan pimpinan pesantren, santri, dan pengasuh pesantren. Studi dokumentasi terdiri dari pengambilan data-data terkait program kerja pesantren.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Membentuk Manusia yang Terampil

Dalam rangka mendidik para santri agar menjadi orang yang terampil, pesantren melakukan berbagai kegiatan keterampilan praktis yang dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut. Pendidikan keterampilan ini berbeda satu pesantren dengan yang lainnya, sesuai dengan orientasi tujuan pendidikan masing-masing pesantren.

Tabel 1. Kegiatan Pengembangan Keterampilan

Pesantren	Pengembangan Keterampilan Praktis
-----------	-----------------------------------

Al-Ihsan	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan elektro, • Keterampilan seni: musik, nasyid, olah vokal, kaligrafi, dan seni membaca Al-Qur'an, • Keterampilan bela diri, • Keterampilan muhadharah, • Keterampilan organisasi, • Keterampilan pramuka, • Keterampilan olahraga. • Keterampilan pertanian, • Keterampilan peternakan.
Miftahul Huda	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan organisasi • Keterampilan latihan pidato • Keterampilan pertanian • Keterampilan perikanan • Keterampilan kesenian
Al-Ittifaq	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan pertanian • Keterampilan perkebunan • Keterampilan peternakan • Keterampilan organisasi • Keterampilan latihan pidato • Keterampilan kesenian

Berdasarkan tabel 1 kegiatan pengembangan keterampilan pada tiga pesantren memiliki kesamaan, ketiga pesantren mengembangkan pertanian, organisasi, kesenian. Hal ini merupakan upaya dalam membentuk manusia yang terampil dalam berbagai aspek sebagai bekal hidupnya. Pendidikan keterampilan yang diselenggarakan di pesantren Al-Ihsan ada yang masuk ke dalam kurikulum sekolah formal, dan ada pula yang masuk ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Di pesantren Miftahul Huda tidak banyak diselenggarakan pendidikan keterampilan. Hal ini dikarenakan padatnya jadwal pengajian yang harus diikuti para santri sehingga mereka tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan kegiatan yang lain. Sesuai dengan namanya pesantren agribisnis, Al-Ittifaq lebih menekankan pendidikan keterampilan secara praktis di samping mengaji. Seluruh santri dilibatkan dalam keterampilan praktis dalam berbagai bidang; di antaranya pertanian, perkebunan, peternakan, dan perdagangan. Para santri terjun secara langsung bekerja di sawah dan kebun, atau mengurus peternakan pesantren. Di samping itu mereka juga belajar secara langsung untuk memasarkan berbagai produk yang dihasilkan pesantren ke pasar induk atau berbagai supermarket yang terdapat di Bandung dan sekitarnya. Berbagai keterampilan yang diselenggarakan di pesantren Al-Ittifaq antara lain.

Tabel 2. Tanggapan Santri terhadap Kegiatan Pengembangan Keterampilan

No.	Pernyataan	Hasil (%)			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Selain mendapatkan ilmu agama, saya dilatih untuk memiliki keterampilan hidup lainnya seperti: kesenian, Pertanian, Perkebunan, dll	16.44	57.53	21.92	4.11
2.	Saya dapat menggunakan komputer dengan baik dan lancar	23.29	64.38	12.33	0.00
3.	Saya menguasai bahasa asing (arab, inggris) dengan baik	15.07	75.34	9.59	0.00
4.	Saya hanya focus mempelajari ilmu agama tidak pernah mengikuti pelatihan keterampilan	5.48	13.70	69.86	10.96
5.	Saya dibekali kemampuan memanfaatkan teknologi	20.55	64.38	10.96	4.11

Berdasarkan tabel 2 santri dilatih untuk memiliki keterampilan hidup lainnya menjawab sangat setuju 16,64 % dan setuju 57,53% hal ini berarti santri mendapatkan ilmu tentang keterampilan kesenian, pertanian, perkebunan dan yang lainnya sebagai bekal untuk kehidupannya kelak. Lebih dari setengahnya santri dapat menggunakan komputer dan menguasai bahasa asing. Santri fokus mempelajari ilmu agama tidak pernah mengikuti pelatihan keterampilan sebesar 5,48 % sangat setuju dan 13,70 % setuju sedangkan selebihnya menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju, artinya lebih dari setengahnya santri tidak hanya fokus pada ilmu agama namun mengikuti kegiatan lainnya.

2. Membentuk Manusia yang Kreatif

Pada masa lalu, ketika pendidikan pesantren menjadi kebanggaan kaum muslimin sekitar abad 18 dan 19, santri yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan mengamalkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, cukup baginya menjadi orang yang terpuja di masyarakat. Pengetahuan agama yang cukup disertai dengan akhlak karimah, merupakan modal berharga yang memungkinkan dirinya menjadi orang sukses. Hal itu terjadi ketika persaingan hidup di masyarakat belum begitu keras, dan kehidupan ekonomi belum sesulit sekarang ini. Pada saat ini, dalam era globalisasi yang ditandai dengan perubahan kehidupan yang sangat cepat, santri tidak hanya cukup berbekal ilmu-ilmu agama, tetapi juga harus menguasai berbagai pengetahuan umum, keterampilan, sains dan teknologi agar mampu memenuhi tuntutan zaman. Apabila tidak, maka santri

tidak mampu berkompetisi dengan lulusan lembaga pendidikan lain yang sudah mempersiapkan diri dengan matang. Kondisi yang demikian, menuntut pesantren untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, sehingga para alumnusnya siap pakai.

Tabel 3. Kegiatan Pengembangan Kreativitas

Pesantren	Pengembangan Kreativitas
Al-Ihsan	<ul style="list-style-type: none"> • Warung serba ada, • Koperasi pondok pesantren, • Warung internet, • Pos kesehatan pesantren, • Foto copy, laundry, kafetaria, fotografi , BMT (baitul maal lil-ummah), • peternakan sapi, • Travel haji khusus dan umrah, dan • Kelompok bimbingan ibadah haji
Miftahul Huda	<ul style="list-style-type: none"> • Mini Market, • Kantin, • Kelompok Bimbingan Ibadah Haji • Baitul Mal Wa At-Tamwil (BMT), • Radio Siaran Miftahul Huda (Rasimuda), • Dealer Motor, • Pom Bensin, • Dapur Umum dan Koperasi Pondok Pesantren
Al-Ittifaq	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanian sayuran, • Koperasi pondok pesantren • Kantin, waserda, • Wisma penginapan, koperasi • Pusat pelatihan pertanian pedesaan swadaya, • Program usaha agribisnis pertanian, • KBIH

Berdasarkan tabel 3 pengembangan kreativitas santri pada tiga pesantren tersebut memberikan pengalaman nyata dalam menyiapkan diri untuk kreatif dalam berbagai aspek membangun jiwa wirausaha yang handal. Pesantren Modern A-Ihsan membekali santri dengan kreativitas sebagai bekal hidup di masyarakat nanti. Santri dilatih dan dibina agar memiliki kreatifitas yang tinggi sebagai modal dasar kehidupannya setelah keluar dari pesantren. Berbagai diklat dilaksanakan pesantren dalam rangka mengembangkan kreatifitas mereka. Santri dilatih untuk memiliki kreatifitas yang tinggi, tidak hanya puas dengan apa yang diajarkan oleh pesantren, tetapi harus terus berusaha untuk mengembangkan ide-idenya, sehingga dapat menemukan gagasan-gagasan baru dalam mengantisipasi kemajuan

zaman. Untuk itu, pesantren menyelenggarakan berbagai latihan dan diklat, seperti diklat manajemen, telekomunikasi, jurnalistik, sains dan teknologi, pemberdayaan masyarakat, ekonomi kerakyatan dan sebagainya. Dengan berbagai diklat yang diselenggarakan pesantren, diharapkan santri mampu terus berpikir kreatif dan inovatif agar mampu mengimbangi kemajuan zaman yang dialaminya.

Untuk mengantisipasi kondisi kemajuan teknologi seperti sekarang ini, pesantren Miftahul Huda meskipun tidak menyelenggarakan sekolah formal, tetap membekali para santrinya dengan berbagai pengetahuan umum dan keterampilan praktis sebagai bekal hidup di masyarakat nanti. Para santri harus memiliki keahlian sesuai dengan bakat masing-masing, yang nantinya dikembangkan ketika kembali ke masyarakat, sehingga mereka bisa bekerja dan memperoleh penghasilan untuk mencukupi kehidupan mereka dengan keluarga. Dengan demikian santri dapat mandiri dalam ekonomi, tidak menggantungkan nasibnya kepada orang lain, minimal untuk diri dan keluarganya, dan akan lebih baik lagi kalau bisa menciptakan lapangan kerja bagi orang lain. Ini merupakan salah satu harapan pesantren kepada para santrinya setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren Miftahul Huda.

Pesantren Al-Ittifaq adalah pesantren yang unik. Pada saat umumnya pesantren berlomba-lomba dalam mengembangkan bahasa Arab dan bahasa Inggris menjadi bahasa santri sehari-hari, pesantren Al-Ittifaq mengajak para santri ke sawah untuk bertani setelah melaksanakan pengajian. Berkat kerja keras kyai dan semua fihak, akhirnya Al-Ittifaq berhasil menjadi pesantren pertanian sayuran, yang dikenal dengan pesantren agribisnis. Dapat dikatakan, bahwa pesantren Al-Ittifaq menggabungkan aktivitas *mengaji* dan *bertani*.

Hal ini dilakukan, karena kyai beranggapan bahwa santri harus dibekali dengan pemikiran yang kreatif untuk menghadapi tantangan zaman seperti sekarang ini. Santri tidak cukup hanya berbekal pengetahuan teoritis dari bangku sekolah, tetapi harus diimbangi dengan keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara langsung sekembalinya ke masyarakat. Harapan pesantren, santri yang terjun ke masyarakat mampu hidup mandiri dan tidak menggantungkan nasibnya kepada orang lain, sehingga dapat membuktikan bahwa pendidikan pesantren dapat memenuhi tuntutan zaman.

Pendidikan keterampilan yang diprioritaskan di pesantren Al-Ittifaq adalah pertanian sayuran, sehingga pesantren terkenal dengan pesantren agribisnis. Di samping itu, pesantren juga mengajarkan berbagai keterampilan kepada para santri, di antaranya keterampilan peternakan, pertukangan, perikanan, perkebunan, keorganisasian, kesenian, komputerisasi, juga keterampilan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan; seperti marhabaan, berzanjian, shalawatan, pupujian dan sebagainya. Semuanya dimaksudkan sebagai bekal

santri apabila kembali ke masyarakat, sehingga santri dapat memiliki pekerjaan untuk menghidupi diri dan keluarganya

Tabel 4. Tanggapan Santri terhadap Kegiatan Pengembangan Kreativitas

No.	Pernyataan	Hasil Tanggapan (%)			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya senang menekuni dan mempelajari hal-hal baru berbasis teknologi untuk bekal dimasa depan	49.32	47.95	1.37	1.37
2.	Jika saya selesai menguasai satu keterampilan bahasa selanjutnya saya mempelajari bidang lainnya	31.51	58.90	6.85	1.37
3.	Program pengembangan kreativitas pesantren berjalan dengan baik dan lancar	8.22	63.01	26.03	2.74
4.	Saya mampu menyelesaikan persoalan yang bersifat menantang	26.03	58.90	12.33	2.74
5.	Saya memiliki kemampuan untuk selalu berusaha berinisiatif dalam segala hal	20.55	68.49	9.59	1.37

Berdasarkan tabel 4 santri senang menekuni dan mempelajari hal-hal baru berbasis teknologi untuk bekal dimasa depan sangat setuju 49,32 % dan setuju 47,95% hal ini berarti hampir seluruhnya santri senang mempelajari hal-hal baru berbasis teknologi. Lebih dari setengahnya santri menyatakan bahwa setelah selesai menguasai satu keterampilan bahasa santri mempelajari bidang lainnya, pengembangan kreativitas pesantren berjalan dengan baik dan lancar, santri mampu menyelesaikan persoalan yang bersifat menantang dan memiliki kemampuan untuk selalu berusaha berinisiatif dalam segala hal. ini menunjukkan bahwa kreativitas santri dikembangkan dengan baik.

3. Membentuk Manusia yang Mandiri

Di pesantren Al-Ihsan, para santri dididik supaya hidup mandiri dalam berbagai aspek kehidupan. Mandiri dalam mencuci pakaian, mencuci alat-alat makan, mengurus keperluan sehari-hari, mengatur keuangan, membersihkan ruangan asrama, ruang belajar, dan lingkungan pesantren. Kemandirian dapat melatih sikap kreatif dan inovatif, sebab santri dituntut untuk terus berupaya dan berpikir agar kehidupannya setiap saat lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, kemandirian juga menumbuhkan sikap percaya diri dan tegar menghadapi berbagai tantangan yang menghadang.

Ada pandangan, bahwa nilai kemandirian ini sudah berubah, misalnya dalam proses mempersiapkan makan. Di pesantren Al-Ihsan Baleendah, para santri tidak memasak sendiri,

tetapi seluruh santri makan di dapur umum yang diselenggarakan oleh pesantren. Hal ini semata-mata untuk efisiensi waktu, agar para santri tidak menghabiskan waktu untuk memasak, sehingga waktu belajar bisa lebih panjang. Dalam hal ini, para santri tetap dilatih bersikap mandiri; yaitu mereka harus mengambil makanan sendiri, mencuci alat-alat makan dan minum sendiri, dan menyimpan serta bertanggung jawab terhadap alat-alat makan yang miliknya.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga mandiri dalam membiayai dirinya, tidak menggantungkan hidupnya kepada orang atau lembaga lain. Hal ini tidak berarti pesantren menolak bantuan orang lain yang ingin menyumbang, dengan syarat bantuan tersebut tidak mengikat. Seandainya tidak ada seorangpun yang membantu pesantren, maka pesantren dan berbagai aktivitasnya harus tetap berjalan sesuai dengan prinsip kemandirian yang dijalankan di pesantren. Kalau pesantren menerima bantuan dari berbagai pihak, baik negeri maupun swasta, hal ini merupakan partisipasi pemerintah atau warga dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia, karena pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah dijamin penyelenggaraannya oleh Undang-Undang.

Salah satu harapan pesantren terhadap para alumnusnya adalah agar mereka mampu mandiri dalam menjalani kehidupan. Mampu menciptakan lapangan kerja bagi diri dan bahkan untuk orang lain. Dengan demikian, mereka tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain, tidak hanya berpikir bagaimana memperoleh pekerjaan dari orang lain, tetapi bagaimana dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain. Untuk tujuan ini, para santri dibekali dengan berbagai keterampilan praktis dalam berbagai bidang; seperti perkoperasian, pertanian, peternakan, komputerisasi, kesenian, sains dan teknologi dan sebagainya. Kenyataan di masyarakat menunjukkan, bahwa harapan pesantren tersebut tidak sepenuhnya terwujud, karena berbagai kendala yang dihadapi para alumnus; misalnya masalah dana, minimnya keterampilan yang dimiliki, rendahnya kualitas SDM, dan terkadang keterampilan yang diajarkan di pesantren sudah jauh ketinggalan dengan tuntutan zaman ketika para santri mulai terjun ke masyarakat disebabkan perubahan zaman yang cukup cepat.

Di pesantren Miftahul Huda Manonjaya, pendidikan kemandirian merupakan salah satu kurikulum pesantren. Hal ini dapat disaksikan dari berbagai aktivitas santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Para santri mengurus segala keperluannya secara mandiri; mencuci pakaian sendiri, menyetrika sendiri, membersihkan kamar sendiri, dan membersihkan kompleks pesantren sendiri. Di pesantren sengaja tidak disediakan petugas kebersihan secara khusus, agar menjadi sarana pendidikan kemandirian. Hal ini dimaksudkan agar para santri

terbiasa hidup mandiri, baik ketika masih berada di asrama pesantren, maupun setelah pulang dan kembali ke masyarakat nanti.

Para santri juga memperoleh berbagai pendidikan keterampilan agar dapat hidup mandiri di masyarakat nanti, tidak menggantungkan nasibnya kepada orang lain. Santri tidak hanya bercita-cita ingin menjadi pegawai negeri atau menjadi pegawai swasta di tempat orang lain, tetapi harus mampu menciptakan lapangan kerja untuk diri sendiri dan orang lain. Pesantren tidak menyelenggarakan sekolah formal, yang berarti tidak mengeluarkan ijazah formal yang dapat digunakan sebagai persyaratan untuk bekerja. Dengan demikian, para santri harus benar-benar membekali diri dengan berbagai keterampilan, sehingga mereka mampu menghadapi tuntutan kehidupan di masyarakat yang serba modern ini.

Tidak diragukan lagi, bahwa nilai kemandirian ini merupakan salah satu tujuan utama pesantren Al-Ittifaq. Perubahan pesantren dari salafiyah murni menjadi pesantren agribisnis tujuan utamanya adalah kemandirian. Harapan pesantren, para santri sepuluh dari Al-Ittifaq mampu hidup mandiri dalam ekonomi khususnya, karena sudah dibekali dengan berbagai keterampilan praktis selama tinggal di pesantren. Semua santri yang ada di pesantren dilibatkan dalam pengelolaan usaha-usaha yang dimiliki pesantren, sekaligus sebagai sarana praktek pendidikan keterampilan yang diajarkan pesantren. Dengan sistem ini, kedua belah pihak saling diuntungkan. Pesantren memiliki tenaga yang cukup banyak untuk menjalankan usahanya sehingga tidak membutuhkan cost yang tinggi, sementara para santri diuntungkan dengan pengalaman langsung yang diperoleh dalam praktek lapangan di bawah bimbingan para ustadz dan pembinanya.

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, para santri juga dididik untuk mandiri. Mereka mengurus kebutuhan sehari-hari sendiri; mencuci pakaian sendiri, membereskan tempat tinggal mereka sendiri. Pendidikan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, ditambah dengan berbagai keterampilan praktis yang diajarkan kepada para santri, membuat mereka menjadi orang yang percaya diri, tidak bergantung kepada orang lain. Hal ini telah terbukti, bahwa para alumnus pesantren Al-Ittifaq ketika terjun ke masyarakat mereka mampu hidup mandiri dalam ekonomi, mampu menciptakan lapangan pekerjaan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Ini merupakan salah satu hasil pendidikan kemandirian yang dilakukan pesantren Al-Ittifaq terhadap para santrinya.

Tabel 5. Tanggapan Santri terhadap Kegiatan Pengembangan Kemandirian

No.	Pernyataan	Hasil Tanggapan (%)
-----	------------	---------------------

		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Sejak kecil saya ingin belajar di pesantren dan merupakan kemauan sendiri	10.96	32.88	42.47	13.70
2.	Saya selesaikan masalah dengan cara sendiri sebelum meminta bantuan teman	23.29	71.23	5.48	0.00
3.	Selama dipesantren saya dilatih untuk hidup mandiri	49.32	47.95	0.00	2.74
4.	Saya dapat mengatur keuangan yang diberikan orang tua dengan baik	28.77	42.47	24.66	4.11
5.	Apabila ada masalah saya berusaha menyelesaikan masalah tersebut dengan tenang	27.40	64.38	5.48	1.37

Berdasarkan tabel 5 42,47 % menyatakan bahwa tidak setuju sejak kecil saya ingin belajar di pesantren dan merupakan kemauan sendiri dan merupakan kemauan sendiri dan 13,70 % menyatakan sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya santri bukan kemauan sendiri belajar di pesantren. Hampir seluruhnya menyatakan bahwa, selama dipesantren saya dilatih untuk hidup mandiri dan menyelesaikan masalah dengan cara sendiri sebelum meminta bantuan teman.

4. Membentuk Manusia yang Hidup Sederhana

Sederhana artinya tidak berlebihan, apa adanya, dan tidak memaksakan diri di atas kemampuannya. Dalam Al-Qur'an, sederhana ini diungkapkan dengan kata " laa tusrifuu" , jangan berlebihan atau jangan berfoya-foya. Allah melarang ummat Islam untuk hidup berlebihan atau berfoya-foya, sesuai dengan Firman-Nya:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan” (Al-A'raf:31).

Menurut Wahbah Zuhaily, israf adalah melebihi batas dalam segala hal, padahal Allah menyukai apa yang dihalalkan dan membenci apa yang diharamkan-Nya. Maka tidak dibenarkan untuk berlebihan yang melebihi batas kewajaran, seperti terlalu lapar, terlalu haus, dan terlalu kenyang, karena kesemuanya dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

Pesantren Al-Ihsan Baleendah Bandung menanamkan bagaimana hidup sederhana. Sederhana bukan berarti miskin, tetapi sederhana adalah apa adanya, tidak memaksakan diri

di atas kemampuannya. Di balik kesederhanaan, terpancar sikap teguh, berani menghadapi kenyataan hidup yang ada dengan lapang dada. Orang yang biasa hidup sederhana, akan mudah menyesuaikan diri jika suatu saat menjadi orang kaya. Akan tetapi orang yang biasa hidup mewah, sangat sulit baginya untuk menjalani kehidupan yang sederhana atau yang biasa-biasa saja. Kesederhanaan ini juga dicontohkan oleh kyai dan para ustadz pesantren dalam menjalani kehidupan sehari-hari, agar dapat menjadi suri tauladan bagi para santri.

Para santri dilatih untuk hidup sederhana selama tinggal di pesantren. Misalnya sederhana dalam pakaian; semua santri diwajibkan menggunakan pakaian seragam masuk sekolah. Selain untuk kerapihan, hal ini juga dimaksudkan agar para santri membiasakan diri dengan kesederhanaan, tidak berlomba dan bermewah-mewah dalam berpakaian. Santri juga dilarang menggunakan pakaian seperti baju, celana, kaos, sepatu dan sebagainya yang mahal harganya, agar tidak terjadi kesenjangan dan persaingan yang tidak sehat di antara para santri dalam berpakaian. Pakaian yang modelnya berlebihan, seperti sobek-sobek atau tambal-tambal, dan juga pakaian yang terbuat dari bahan levis dan jean juga tidak diperbolehkan dipakai di pesantren.

Sederhana dalam makanan; para santri mengkonsumsi makanan yang disediakan di dapur pesantren, makanan sederhana, tidak mewah, tetapi memenuhi persyaratan kesehatan. Mereka juga dididik agar sederhana dalam bertutur kata, sederhana dalam bertingkah laku, dan sederhana dalam menjalani seluruh aspek kehidupan pesantren. Nilai kesederhanaan ini diharapkan tidak hanya berlaku ketika para santri tinggal di asrama pesantren, tetapi setelah pulang dan terjun ke masyarakat nilai-nilai masih tetap melekat dan terus menjadi acuan hidup yang dijalaninya.

Kehidupan di pesantren Miftahul Huda diliputi dengan suasana yang penuh dengan kesederhanaan. Para santri hidup dengan sederhana, tidak bermewah-mewah dalam semua aspek kehidupan. Sederhana dalam berpakaian, tidak menggunakan pakaian yang mahal-mahal dan model-model yang berlebihan. Sederhana dalam makan; mereka makan sehari dua kali dengan menu yang sederhana, tetapi memenuhi standar kesehatan. Sederhana dalam tidur, mereka tidur tidak menggunakan kasur, terkadang hanya beralaskan kain sarung atau sajadah. Sebagian tidur di kamar, dan sebagian besar dari mereka tidur di masjid karena kamarnya tidak cukup untuk tidur mereka. Satu kamar rata-rata dihuni 20 sampai 30 santri, namun hanya cukup untuk tidur 10 sampai 15 santri, setengah dari mereka tidur di masjid. Mereka juga menerapkan kesederhanaan ini dalam berbicara, berperilaku, dan bergaul, sehingga tercerman dalam sikap tawadhu' dan hormat mereka kepada orang lain.

Pendidikan kesederhanaan ini mudah dilakukan oleh para santri karena dicontohkan langsung oleh kyai dan para ustadz. Kyai dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan kehidupan yang sederhana, apa adanya, tidak memaksakan diri di atas kemampuannya. Kyai tidak menempatkan dirinya sebagai orang yang berada di atas sehingga harus selalu dijunjung tinggi, tetapi berbaur bersama santri dalam berbagai aktivitas pesantren. Misalnya, kyai terkadang juga ikut membersihkan kompleks pesantren bersama para santri, kyai membersihkan sendiri lingkungan rumah tinggalnya, meskipun sebenarnya dia bisa menyuruh santrinya untuk melakukan pekerjaan tersebut, tetapi kyai melakukannya sendiri. Demikian juga halnya dengan para ustadz, dalam kehidupan sehari-hari juga selalu memberikan contoh kehidupan yang sederhana.

Seluruh kehidupan pesantren diwarnai dengan nuansa kesederhanaan. Ini merupakan faktor terbesar keberhasilan pendidikan para santri dalam hidup sederhana. Cara hidup kyai, para ustadz dan para santri, semuanya dalam suasana kesederhanaan. Demikian juga acara-acara yang diselenggarakan oleh pesantren, selalu berada dalam suasana kesederhanaan. Misalnya acara-acara peringatan ulang tahun pesantren, wisuda alumni, peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj atau menyambut tahun baru Hijriyah dan sebagainya, selalu diselenggarakan dengan sederhana, tidak berlebihan yang menghabiskan dana sangat besar. Sebagaimana kedua pesantren Al-Ihsan dan Miftahul Huda, Al-Ittifaq juga menekankan pendidikan kesederhanaan terhadap para santri. Dalam pakaian misalnya, mereka tidak boleh menggunakan pakaian yang mahal-mahal yang modelnya bermacam-macam. Bagi santri yang sambil sekolah, mereka diwajibkan menggunakan pakaian seragam masuk sekolah supaya tidak terjadi kesenjangan di antara mereka apabila sebagian menggunakan pakaian yang mahal-mahal, sementara yang lainnya menggunakan pakaian biasa. Dengan pakaian seragam sekolah, mereka dilatih kebersamaan, hidup sama dengan yang lain, tidak saling menonjolkan diri antara satu dengan lainnya.

Dalam masalah makanan, mereka juga dididik untuk terbiasa dengan makanan-makanan yang cukup sederhana. Seluruh santri makan di dapur pesantren dengan menu yang sangat sederhana tetapi sehat. Pembayaran untuk makan, bagi santri yang sambil sekolah (santri kholafy) hanya sebesar Rp. 100.000/bulan (dengan 2X makan per-hari) ditambah SPP 50.000 untuk santri kelas 1 Madrasah Aliyah, dan Rp. 35.000 untuk kelas 2 dan 3. Untuk santri Madrasah Tsanawiyah tidak dikenai pembayaran SPP, sebab SPP nya dibayar oleh BOS dari pemerintah. Adapun bagi santri yang tidak sambil sekolah (salafy), mereka tidak membayar makan, sebab makannya sudah dijamin oleh pesantren.

Kyai dan para ustadz, dalam kehidupan sehari-hari menjalankan kehidupannya dengan penuh kesederhanaan. Ini merupakan faktor utama keberhasilan pendidikan kesederhanaan di pesantren Al-Ittifaq. Kehidupan kyai dan para ustadz merupakan suri tauladan bagi mereka, sehingga mereka dengan senang hati menjalani kehidupan seperti yang dijalani oleh kyai dan guru-guru mereka. Pendidikan kesederhanaan ini dimaksudkan agar para santri terbiasa hidup apa adanya, tidak memaksakan diri di atas kemampuannya. Apabila di masyarakat nanti kehidupannya pas-pasan, tidak termasuk orang kaya, mereka sudah terbiasa. Dan apabila menjadi orang kaya, tidak berfoya-foya, dan mudah baginya untuk berbagi dengan orang lain, karena mereka biasa hidup dengan penuh kesederhanaan.

Kesederhanaan merupakan salah satu tujuan pendidikan pesantren yang tidak terdapat dalam tujuan pendidikan nasional. Ini artinya, kesederhanaan merupakan tujuan pendidikan pesantren yang memiliki peluang untuk dikembangkan, bahkan perlu diperjuangkan masuk ke dalam tujuan pendidikan nasional. Sebab, kesederhanaan dapat membentuk orang untuk memiliki sikap hidup apa adanya, tidak memaksakan diri hidup di atas kemampuannya, tidak foya-foya, mudah bersyukur atas nikmat yang diterimanya, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuannya.

Tabel 6. Tanggapan Santri terhadap Kegiatan Pengembangan Hidup Sederhana

No.	Pernyataan	Hasil Tanggapan (%)			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Ketenangan hati jauh lebih penting dalam hidup mereka melebihi apapun	45.21	47.95	4.11	1.37
2.	Para ustad/ustdzah mengajari saya untuk hidup sederhana	19.18	65.75	12.33	2.74
3.	Saya mensyukuri apa yang dimiliki dan tidak pernah membandingkan diri dengan orang lain	26.03	53.42	19.18	1.37
4.	Orang tua selalu memberikan barang-barang yang saya minta	17.81	69.86	12.33	0.00

Berdasarkan tabel 6, hampir seluruhnya santri menyatakan bahwa ketenangan hati jauh lebih penting dalam hidup mereka melebihi apapun dan mensyukuri apa yang dimiliki dan

tidak pernah membandingkan diri dengan orang lain. 69,86 % setuju dan 17,81 % sangat setuju orang tua memberikan barang-barang yang diminta, ini berarti orang tua memberikan support kepada anaknya untuk tinggal di pondok pesantren

5. Membentuk Manusia yang Ikhlas

Dalam pandangan Islam, ibadah harus disertai dengan keikhlasan. Ibadah yang tidak disertai dengan keikhlasan, tidak bernilai pahala di hadapan Allah, bahkan bisa menjadi riya' yang akan mendapat balasan siksa, bukan pahala. Firman Allah Swt.:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus" (Al-Bayyinah:5).

Menurut Wahbah Zuhaili, dalam ayat ini Allah memerintahkan agar kita menjadikan agama sebagai satu-satunya benteng dari perbuatan syirik kepada Allah, dan melakukan segala sesuatu dengan ikhlas. Ikhlas artinya melakukan sesuatu semata-mata karena Allah, dan tanpa menyekutukan-Nya.

Di pesantren Al-Ihsan, nilai keikhlasan menjadi ruh atau jiwa bagi setiap penghuninya, dari kyai, ustadz, pengurus dan santri. Kyai dan ustadz ikhlas mengajar dan mendidik para santri, pengurus ikhlas dalam melakukan pembinaan dan pengurusan, dan santri ikhlas dalam belajar, ikhlas diingatkan, ditegur, dan diberi sanksi apabila melakukan pelanggaran. Karena seluruh aktivitas di pesantren dilandasi dengan nilai keikhlasan yang tinggi, maka terciptalah kehidupan yang harmonis di antara mereka, antara kyai yang dihormati, ustadz yang disegani, dan santri yang disayangi.

Ikhlas bukan berarti tidak boleh menerima upah atau honor. Menurut Ahmad Tafsir, tidak ada hubungannya antara keikhlasan dan honor atau gaji, karena ikhlas adalah suasana hati, sedangkan honor atau gaji adalah suasana lahir. Jika uang menjadikan orang tidak ikhlas, maka itu bukan karena uang, tetapi karena kesalahan dalam menata hati. Yang seharusnya menjadi pemikiran adalah, bagaimana memberikan gaji yang besar kepada para ustadz / guru agar mereka semakin ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.

Ustadz-ustadz yang mengajar dan mendidik di pesantren Al-Ihsan Baleendah, memperoleh honor rutin bulanan sesuai dengan kiprahnya di pesantren tersebut. Mereka tetap ikhlas melaksanakan tugas sebagai pendidik, dan mereka tidak pernah kontrak berapa harus dibayar kalau mengajar di pesantren tersebut. Bahkan beberapa kegiatan yang melibatkan para ustadz dan para santri, seperti kepanitiaan ujian, seminar, penerimaan santri baru dan sebagainya, juga mengalokasikan anggaran untuk honor sesuai dengan jerih

payah yang mereka lakukan. Ini semua tidak mengganggu keikhlasan mereka, sebab tujuan mereka adalah ibadah, dan lembaga yang memikirkan imbalan jerih payah mereka untuk kehidupan mereka dan keluarga, tentunya sesuai dengan kemampuan pesantren.

Ada anggapan, bahwa dalam keikhlasan ini terjadi pergeseran pandangan di kalangan pesantren dulu dan sekarang. Dulu, keikhlasan sama sekali tidak ada kaitannya dengan materi, semata-mata pengabdian kepada Allah sebagai hamba-Nya. Namun sekarang, karena tuntutan zaman, bisa jadi pengertian ikhlas berkembang menjadi lebih luas, sehingga orang yang ikhlas dalam melakukan suatu tugas—misalnya mengajar-- tetap boleh mengharapkan imbalan dari pekerjaannya, tetapi tujuan utamanya adalah tetap ibadah kepada Allah. Inilah nampaknya pengertian keikhlasan yang berlaku saat ini di kalangan pesantren, termasuk pesantren Al-Ihsan Baleendah. Keikhlasan di pesantren Miftahul Huda merupakan hal yang sangat mendasar, sebab seluruh aktivitas yang dilakukan tanpa dasar keikhlasan, tidak akan bernilai di hadapan Allah SWT. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai kegiatan pendidikan yang dilakukan kyai dan para ustadz, mereka tidak memperhitungkannya dengan nilai uang. Mereka beranggapan, bahwa mengajar dan mendidik adalah ibadah kepada Allah, sebagai kewajiban seorang hamba kepada Sang Penciptanya.

Nilai keikhlasan ini ditanamkan kepada para santri dalam setiap aspek kehidupan. Misalnya dalam melakukan pembersihan umum seluruh kompleks pesantren dengan kegiatan GSM (gerakan sepuluh menit) yang dilakukan setiap hari dengan penuh keikhlasan. Jika tidak, maka kegiatan itu tidak akan dapat berjalan baik. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga ikhlas dalam membantu santri yang membutuhkan bantuan, misalnya membantu santri yang lebih junior dalam memahami pelajaran. Para santri senior diharuskan mengajar dan membimbing santri junior dalam membaca kitab dan memahaminya. Misalnya santri kelas 2 tingkat Tsanawi ditugaskan mengajar juniornya kelas 1 atau 2 ibtidai dengan sistem sorogan. Satu santri senior mengajar dua santri junior dengan penuh keikhlasan, tanpa imbalan apapun. Bahkan para santri juga ikhlas membantu kepentingan pribadi kyai apabila sewaktu-waktu dibutuhkan, seperti mengurus kolam ikan, membersihkan rumah, mengurus sawah dan sebagainya, sebab mereka yakin, bahwa membantu pekerjaan kyai atau ustadz dengan penuh keikhlasan akan mendatangkan berkah.

Santri dalam melakukan segala aktivitasnya berpedoman kepada tiga hal yang sangat mendasar, yang dianggap dapat menjadi faktor utama keberhasilan belajar mereka; yaitu : ikhlas, berkah dan ridha kyai / ustadz. Ketiga hal ini sangat penting bagi proses pendidikan mereka. Segala aktivitas harus dilakukan dengan ikhlas, tanpa pamrih apapun, karena

merupakan ibadah kepada Allah. Agar ilmu dan pengetahuan yang diperoleh santri bermanfaat, harus mendapat berkah dari sang kyai. Supaya memperoleh berkah kyai, maka seluruh aktivitas yang dilakukan harus sesuai dengan aturan dan disiplin yang ditetapkan oleh pesantren/kyai, sehingga mereka memperoleh ridha kyai. Tradisi kehidupan semacam ini masih dipegang teguh oleh para santri, sehingga mereka menjalani kehidupan di pesantren dengan senang hati.

Pada Pesantren Al-Ittifaq konsep ikhlash, ridha kyai dan berkah, merupakan konsep yang menjadi landasan para santri dalam menjalankan berbagai aktivitasnya. Segala sesuatu harus dikerjakan dengan ikhlas, tanpa pamrih. Selain ikhlash, para santri harus mematuhi segala aturan yang sudah ditetapkan oleh kyai, baik dalam masalah belajar, beribadah, maupun bekerja. Tidak boleh menentang atau melawan kyai, karena yakin bahwa apa yang diputuskan kyai adalah untuk kemasalahatan, tidak ada yang dimaksudkan untuk mencelakakan. Hal ini dimaksudkan agar semua aktivitas santri mendapat ridha kyai. Dan santri yang mendapat ridha kyai, maka ilmu yang diperolehnya akan berkah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Keyakinan semacam ini masih dipegang teguh oleh para santri, sehingga mereka berusaha maksimal untuk bisa melaksanakan ketiga prinsip tersebut.

Konsep keikhlasan ini dijabarkan dalam semua aspek kehidupan. Kyai dan ustadz mengajar dengan ikhlash, santri belajar dengan ikhlas, pembina membimbing dengan ikhlash, dan para santri menjalani kehidupan di pesantren dengan ikhlas, santri bekerja untuk pesantren juga dengan ikhlas. Apabila melakukan kesalahan, santri juga harus ikhlash dalam menerima teguran atau sanksi yang diberikan atas pelanggaran yang dilakukannya. Kyai dan Ustadz mengajar di pesantren dengan penuh keikhlasan, dan mereka tidak menerima honor bulanan dari pesantren. Pesantren memberikan lapangan usaha bagi mereka sesuai dengan keahlian masing-masing. Di antaranya ada yang mengurus ladang pertanian, berdagang, membuka dapur umum untuk santri dan sebagainya.

Untuk guru-guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al-Ittifaq, mereka memperoleh honorarium setiap bulan. Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi nilai keikhlasan mereka, sebab tujuan utama mereka mengajar adalah ibadah, sedangkan honor merupakan efek samping dari tugas mengajar mereka.

Sama halnya dengan kesederhanaan, keikhlasan juga merupakan tujuan pesantren yang tidak terdapat dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, keikhlasan juga merupakan tujuan pendidikan pesantren yang memiliki peluang untuk terus dikembangkan, bahkan perlu diperjuangkan untuk masuk ke dalam tujuan pendidikan nasional. Sebab,

keihlasan dapat mendidik orang untuk memiliki sikap hidup yang qanaah, tidak serakah, dan mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri pribadinya. Dengan memiliki sikap hidup yang demikian, maka orang tidak akan mau mengambil hak orang lain, merampas yang bukan miliknya, apalagi merampok milik rakyat.

Selanjutnya, untuk lebih mengetahui respon santri terhadap program yang ada pada pondok pesantren, santri pada pondok pesantren yang diwakili oleh pondok pesantren Al Ihsan diberikan kuisisioner dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Tanggapan Santri terhadap Kegiatan Pengembangan Ikhlas

No.	Pernyataan	Hasil Tanggapan (%)			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya menerima hasil belajar sesuai yang saya usahakan	26.03	61.64	8.22	4.11
2.	Saya tidak mengingat-ingat kebaikan yang saya lakukan kepada orang lain	24.66	58.90	13.70	2.74
3.	Saya menikmati dan mensyukuri belajar dipesantren	17.81	67.12	10.96	4.11
4.	Apabila saya melakukan kesalahan, saya siap ditegur atau diberikan sanksi	41.10	57.53	0.00	1.37

Berdasarkan tabel 7, hampir setengahnya santri menyatakan bahwa santri menerima hasil belajar sesuai yang diusahakan, tidak mengingat-ingat kebaikan yang saya lakukan kepada orang lain, menikmati dan mensyukuri belajar dipesantren, dan apabila santri melakukan kesalahan, siap ditegur atau diberikan sanksi. Ini menunjukkan bahwa santri dilatih untuk membiasakan diri untuk ikhlas dalam belajar dipesantren hal ini salah satunya dibuktikan dari sikap santri dalam menerima ketentuan, aturan, dan kegiatan yang ada di pesantren.

D. KESIMPULAN

Karakteristik pesantren memberikan warna tersendiri terhadap visi, misi dan tujuan pesantren. Pesantren Modern memberikan sumbangan terhadap pencapaian dalam bidang ilmu pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani serta meningkatkan kecakapan hidup. Hal ini dikarenakan tersedianya sarana penunjang pembelajaran, misalnya lab. komputer, lab. bahasa, lab. fisika, lab. kimia, lab. biologi, lapangan olah raga, dan sarana-sarana penunjang lainnya. Pesantren keterampilan meningkatkan kecakapan dan kreatifitas. Hal ini dikarenakan kedua bidang tersebut merupakan program utama pesantren, di samping

mengaji atau belajar di sekolah formal. Pesantren Tradisional meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. Hal ini dikarenakan banyaknya waktu yang tersedia untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, karena para santri tidak dibebani dengan berbagai mata pelajaran umum seperti dalam sekolah formal. Di samping itu, wibawa dan suri tauladan yang diberikan kyai dan para ustadz memiliki dampak cukup besar terhadap pembentukan kepribadian para santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2007). Penjaminan Mutu Pendidikan. Dalam Tim pengembang Ilmu Pendidikan UPI-FIP. In *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*.
- Amin, S., & Sutarto, J. (2015). Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Pelatihan Life Skill Computer di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara Tahun 2015). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2).
- Fauzan, F. A., Hasbiyallah, H., & Fikri, M. (2022). The Creativity of Islamic Religious Education Teachers for Effective Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 2(2): 120–132. <https://doi.org/10.15575/jipai.v2i2.18196>
- Herlinda, S., Hidayat, S., & Djumena, I. (2017). Manajemen pelatihan hantaran dalam meningkatkan kecakapan hidup warga belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1–9.
- Ifnaldi, I. (2021). Pendidikan Kecakapan Hidup. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2): 170–188.
- Larasati, R. A., SE, M. M., & Ningrum, H. F. (2021). *Pendidikan Kecakapan Vokasional di Pesantren*. Media Sains Indonesia.
- Lutfiana, H., Luthfi, A., & Arsal, T. (2017). Pengembangan Nilai Karakter dan Kecakapan Hidup Bagi Santri Ndalem di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudus. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 6(1): 1–10.
- Noor, A. H. (2015). Pendidikan kecakapan hidup (life skill) di pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1): 1–31.
- Umam, A. K. (2018). Perberdayaan Santri Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(01): 163–179.
- Wulandari, E., & Azka, R. (2018). Menyambut pisa 2018: pengembangan literasi matematika untuk mendukung kecakapan abad 21. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1): 31–38.
- Yusuf, M. (2020). Pendidikan Pesantren Sebagai Modal Kecakapan Hidup. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2): 78–92.

